

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui skeptisme profesional, komunikasi interpersonal dan standar audit dalam mendukung penugasan audit. Objek penelitian ini adalah kantor akuntan publik yang berada di Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan 54 responden dari tujuh Kantor akuntan publik.

Berdasarkan semua proses penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan dalam mendukung penugasan audit. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya penerapan sikap skeptisme profesional bagi auditor maka akan berpengaruh kepada keberhasilan penugasan audit tersebut. Karena melalui sikap skeptisme profesional, auditor diharapkan dapat meningkatkan kepekaannya dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan yang telah terjadi maupun yang masih berupa indikasi.
2. Komunikasi Interpersonal berpengaruh positif dan signifikan dalam mendukung penugasan audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya

penerapan komunikasi interpersonal, maka semakin jelas informasi yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan dari penugasan audit.

3. Standar Audit berpengaruh positif dan signifikan dalam mendukung penugasan audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan standar audit maka kualitas penugasan audit juga akan baik.

## **B. Implikasi.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat implikasi yang dapat diambil, yaitu:

1. Skeptisme Profesional merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Penerapan dari skeptisme profesional ini merupakan penentu keberhasilan maupun kegagalan audit. Apabila auditor memiliki tingkat skeptisme profesional yang rendah maka dengan kata lain akan menumpulkan kepekaan seorang auditor terhadap tindakan fraud baik yang sudah terjadi maupun yang masih berupa potensi. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, apabila tingkat skeptisme profesional yang dimiliki auditor tersebut tinggi maka dengan kata lain akan mempertajam kepekaan auditor terhadap potensi maupun tindakan fraud dan menjadikan penugasan audit yang dijalannya mengalami kesuksesan.
2. Komunikasi Interpersonal juga merupakan syarat wajib seseorang untuk menjadi auditor. Hal tersebut dikarenakan dengan menjadi auditor, maka akan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang

berkualitas akan semakin dituntut. Komunikasi yang berkualitas dimaksudkan bahwa seorang auditor dapat berkomunikasi dengan pihak klien secara tepat dan jelas informasi yang disampaikan, sehingga tujuan dari komunikasi antara auditor dengan klien dapat tercapai. Bentuk komunikasi interpersonal dalam penugasan audit dapat berupa wawancara. Wawancara dalam digunakan untuk mendapatkan informasi berupa informasi yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan dari penugasan audit. Dalam keberlangsungan kegiatan wawancara, perlu dipertimbangkan adanya suasana psikologis yang penuh dengan persahabatan, ramah tamah, saling mempercayai, saling menghargai dengan harapan agar pihak klien merasa aman, nyaman, dan tidak merasa terancam sehingga informasi yang dapat mendukung penugasan audit dapat diperoleh sesuai dengan tujuannya.

3. Standar Audit merupakan pedoman yang wajib dipatuhi oleh auditor yang sedang menjalankan tugas auditnya. Hal tersebut dikarenakan, melalui berpedoman pada standar audit, sebuah penugasan auditor dapat terarah dan berpeluang kecil seorang auditor akan menemukan kesulitan yang berarti, pada penugasannya.

### **C. Keterbatasan dan Saran.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan. Oleh sebab itu, peneliti memberikan beberapa keterbatasan

disertai saran kepada peneliti selanjutnya dan juga beberapa saran kepada auditor di KAP yaitu:

**a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Pada penelitian ini metode penarikan sampelnya menggunakan *convenience sampling* sehingga sampel yang didapat tidak banyak. Oleh sebab itu, disarankan agar menggunakan metode *purposive random* untuk memperluas ukuran sampel.
2. Dari tiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu mewakili 44,5% dari faktor-faktor yang dapat mendukung penugasan audit, sementara itu masih terdapat 55,5% faktor yang dapat mendukung penugasan audit. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel independen lainnya, seperti pendekatan psikologi, independensi, etika, pengalaman, kompetensi, dan lainnya, guna memperkuat uji R yang akan didapatkan.
3. Apabila dalam penelitian selanjutnya menggunakan bahasa asing, maka disarankan agar diterjemahkan secara baik khususnya pada pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner, sehingga pihak responden dapat mengerti secara utuh maksud dari pernyataan dalam kuisisioner tersebut.

**b. Bagi Auditor Kantor Akuntan Publik**

1. Auditor pada Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat meningkatkan kembali penerapan sikap skeptisme profesional dalam melakukan aktivitasnya, khususnya apabila sedang mendapatkan penugasan audit. Hal tersebut dikarenakan akan membuat auditor lebih peka terhadap

tindakan *fraud* ataupun kesalahan pencatatan yang mungkin terjadi di perusahaan yang sedang diaudit.

2. Auditor pada Kantor Akuntan Publik dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan pihak-pihak lain. Adapun manfaat yang diperoleh dari terampilnya auditor tersebut dalam berkomunikasi adalah auditor dapat memperoleh informasi pendukung dari pihak klien sesuai dengan tujuannya dan auditor dapat saling bertukar pendapat dengan rekan auditor lainnya, mengenai solusi dari permasalahan yang mungkin akan terjadi saat melakukan penugasan profesional auditnya.
3. Auditor pada Kantor Akuntan Publik dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pentingnya standar audit dalam melakukan penugasan audit, sehingga proses audit yang dijalankan auditor tersebut dapat berjalan tanpa hambatan dan akan berpengaruh pada kualitas auditnya.